

# Kemampuan Pemahaman Lintas Budaya Dalam Pembelajaran Membaca Melalui *Flipped Learning Model*

Nurming Saleh<sup>1</sup>, Syukur Saud<sup>2</sup>, Nursalam<sup>3</sup>

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

nurming.saleh@unm.ac.id, syukur.saud@unm.ac.id, salammaiwa@gmail.com

**Abstrak.** Kemampuan pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran membaca melalui *Flipped Learning Model* (FLM). Belajar bahasa merupakan suatu usaha yang secara sadar dilakukan untuk meningkatkan kompetensi yang menjadi sasaran utama dari sebuah proses pembelajaran, namun secara tidak langsung pembelajar juga akan dikenalkan dengan budaya bahasa yang dipelajari. FLM merupakan salah satu model pembelajaran didaktik instruksional yang memiliki pilar pembelajaran budaya yang dikemas melalui implementasi media teknologi digital yang akan memfasilitasi pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran membaca bahasa Jerman melalui FLM. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang. Data dikumpulkan melalui catatan lapangan, observasi, wawancara dan tes kemampuan membaca untuk mengetahui pemahaman lintas budaya mahasiswa bahasa Jerman dan dianalisis secara kualitatif dan dengan menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FLM memiliki dampak yang signifikan terhadap antusiasme mahasiswa dalam pembelajaran membaca. Hal tersebut didukung oleh persentase kemampuan pemahaman lintas budaya sebesar 80,20%.

**Kata Kunci:** Pemahaman Lintas Budaya, Membaca, *Flipped Learning Model* (FLM)

**Abstract.** Intercultural understanding skills in learning reading through the Flipped Learning Model (FLM). Learning a language is a conscious effort to improve the competencies that are the main target of a learning process, but indirectly learners will also be introduced to the culture of the language that is studied. FLM is an instructional didactic learning model that has a pillar of cultural benchmarking that is packed through the implementation of digital technology media that will facilitate learning both in the classroom and out of class. This study aims to obtain information on the ability to cross-cultural understanding in learning to read German through FLM. This research is a qualitative study and conducted in the German language education study Program Faculty of Language and Literature of Makassar State University with the number of samples as much as 25 people. Data is collected through field records, observations, interviews and reading ability tests to determine the cross-cultural understanding of students of the German language and analyzed qualitatively and by using the percentage technique. The results showed that FLM had a significant impact on student enthusiasm in reading learning. It is backed by a percentage of the cross-cultural understanding ability of 80.20%.

**Keywords:** Cross-cultural understanding, reading, Flipped Learning Model (FLM)

## PENDAHULUAN

Eksistensi bahasa merupakan suatu manifestasi masa depan yang menentukan besar kecilnya jangkauan kita terhadap dunia. Kaitannya terhadap jangkauan dunia telah dikemukakan sebuah slogan oleh seorang filosof berkebangsaan Jerman Ludwig Wittgenstein "*Die Grenzen meiner Sprache ist die Grenzen meiner Welt*". Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa batas bahasa seseorang akan menentukan batas dunianya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur dalam ilmu pengetahuan yang sangat berperan penting dalam proses interaksi dan komunikasi manusia terhadap diri sendiri, lingkungan, dan sesamanya.

Pemahaman terhadap suatu konsep kebahasaan melalui proses pembelajaran akan memperkenalkan kita secara langsung terhadap estetika dan moralitas yang tersirat dalam budaya

dari pengguna bahasa sasaran yang dipelajari. Hal ini dapat kita temukan pada mahasiswa yang menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FBS UNM. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan belajar bahasa kita dapat memahami budaya baru dengan tidak menghilangkan nilai otoritas budaya yang kita anut.

Secara umum konsep budaya dalam pembelajaran bahasa tercermin dari beragam macam tema dan topik dalam buku ajar yang penerapannya melibatkan kompetensi bahasa secara aktif, reseptif dan produktif. Secara reseptif kompetensi berbahasa dapat diperoleh dari kegiatan membaca (*Lesen*) dan mendengarkan (*Hören*), sedangkan kompetensi berbahasa secara produktif dapat dilihat dari kecakapan dan keterampilan pengguna bahasa dalam mengungkapkan informasi secara tertulis (*Schreiben*) dan lisan (*Sprechen*).

Salah satu kompetensi berbahasa yang dianggap sebagai gerbang pertama dari penerimaan dan pemahaman terhadap sebuah bahasa adalah membaca.

Membaca merupakan salah kegiatan reseptif yang melibatkan kemampuan seseorang secara analitik dan sistematis dalam memahami ide pokok dari suatu teks atau bacaan. Standar kompetensi capaian yang dijadikan landasan utama dalam pembelajaran bahasa Jerman pada tingkatan pemula A1-A2 (Elementare Sprachverwendung) berdasarkan Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen (GER) adalah memahami kalimat sederhana yang berkaitan dengan tema atau topik yang dialami sehari-hari dan mampu memahami informasi yang terdapat pada berbagai macam sumber bacaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran membaca akan dijadikan sebagai perwujudan selamat datang dalam menyambut pemahaman mahasiswa terhadap budaya Jerman yang tercermin di dalam bahan bacaan.

Konsep pemahaman lintas budaya (interculture understanding) merupakan suatu pola pemahaman terhadap budaya dari berbagai sumber baik secara tertulis dan lisan. Pemahaman tersebut dapat menjadi sebuah kompetensi di dalam pembelajaran membaca. Karena dengan memahami budaya yang terdapat pada bacaan dapat memfasilitasi pemahaman mahasiswa dalam rana perbandingan atau persamaan budaya sebagai strategi pemahaman ide pokok bacaan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa pemahaman lintas budaya merupakan salah satu kompetensi yang berperan penting dalam proses pemahaman isi/ide pokok bacaan.

Kompetensi pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran membaca dapat ditempuh melalui berbagai macam model pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman lintas budaya mahasiswa dalam memahami teks bacaan bahasa Jerman. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif dalam memfasilitasi pemahaman lintas budaya mahasiswa dalam pembelajaran membaca adalah pendekatan pembelajaran flipped (flipped learning). Penerapan Flipped Learning telah ditunjang oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang, J., Yin, C. X., & Wang W. (2018) menunjukkan bahwa hasil kompetensi berbahasa mandarin mahasiswa mengalami peningkatan setelah diajar menggunakan Flipped Learning dengan mengkombinasikan pembelajaran secara online dan pembelajaran di dalam kelas. Senada dengan hal tersebut juga dikemukakan oleh Lai, C. L., & Hwang, G. J. (2016) berdasarkan hasil penelitiannya yang mengindikasikan bahwa strategi Flipped Learning dapat meningkatkan kualitas

pembelajaran secara efektif untuk memperoleh predikat terbaik dalam pembelajaran. Choi, H., Kim, J., Bang, K. S., Park, Y. H., Lee, N. J., & Kim, C. (2015) juga mengemukakan dari hasil penelitiannya bahwa the Flipped Learning Model (FLM) dapat meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris mahasiswa keperawatan di Korea dengan rata-rata sebesar 89%. Sehingga dapat dikatakan bahwa Flipped Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang mengkolaborasi pembelajaran di dalam dan di luar kelas untuk menunjang pemahaman lintas budaya mahasiswa dalam pembelajaran membaca dan memudahkan mahasiswa dalam memahami ide pokok teks bacaan bahasa Jerman.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Kemampuan Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran Membaca melalui *Flipped Learning Model* (FLM)".

Kemampuan merupakan suatu kesanggupan untuk menerima dan mengaplikasikan suatu pemahaman untuk menghasilkan suatu kecakapan. Sebagaimana yang dikatakan Astuti, S. P. (2015:71) bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati dalam Astuti, S. P. (2015:71) mendefinisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif.

Kemampuan juga dapat dimaknai sebagai suatu kompetensi yang digunakan untuk mengatasi masalah dalam pemahaman pada pembelajaran bahasa. Martinez, H. (2015:10) mengatakan bahwa "Kompetenzen werden generell als Fähigkeit zur Problemlösung bzw. als Handlungsfähigkeit in bestimmten Domänen verstanden.". Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa kemampuan merupakan kompetensi yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah yang akan mendominasi pemahaman. Dalam mencapai tujuan juga dikemukakan oleh Robbins dalam Wibowo (2013:93) mendeskripsikan kemampuan sebagai kapasitas mental dan fisik untuk mewujudkan berbagai tugas.

Keterlibatan mental dan fisik dalam mencapai tujuan juga dikemukakan sebagai dimensi lain dari kemampuan dalam bingkai kompetensi oleh Schnabel, D., Kelava, A., Seifert, L., & Kuhlbrodt, B. (2014:4) "Kompetenzen befähigen ein Individuum dazu, in unerwarteten und unbekanntem Situationen erfolgreich neuartige Probleme zu lösen". Hal tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan secara individu dalam menemukan solusi dari sebuah masalah yang secara kebetulan dan tidak terduga muncul.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kesanggupan yang melibatkan mental dan fisik untuk memecahkan suatu permasalahan demi tercapainya sebuah tujuan.

Pemahaman lintas budaya merupakan suatu konsep penerimaan ketika seorang dengan budayanya berhubungan dengan manusia lain dari budaya yang berbeda, berinteraksi, saling mempengaruhi, serta memberikan dampak positif dan negatif. Leung, K., Ang, S., & Tan, M. L. (2014:490) mengemukakan kompetensi lintas budaya sebagai "the ability to think and act in interculturally appropriate". Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa kompetensi lintas budaya adalah sebuah kemampuan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan kondisi interkultural yang terjadi di lingkungan sekitar. Johnson (2006:530) dalam Leung, K., Ang, S., & Tan, M. L. (2014:490) mendeskripsikan kemampuan dalam hal ini sebagai aktivitas individu yang mengimplementasikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keahlian diri untuk berkeja sama dengan orang-orang yang berasal dari negara lain dan berlatarbelakang budaya yang berbeda.

Pemahaman lintas budaya juga akrab dikenal dengan sebutan kompetensi lintas budaya, Bolten dalam Schnabel, D., Kelava, A., Seifert, L., & Kuhlbrodt, B. (2014:4) mendefinisikan bahwa kompetensi lintas budaya mencakup tiga hal mendasar yakni pendengaran, struktur, dan model proses. Ketiga hal ini tercermin dalam penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu unsur budaya yang pertama kali dipahami oleh siapapun yang ingin mengenal budaya baru. Hal ini juga senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Busch, D. (2018) yang menegaskan bahwa pemahaman lintas budaya merupakan suatu manifestasi kekayaan intelektual yang dapat memudahkan komunikasi dan pemahaman terhadap budaya baru.

Komunikasi lintas budaya merupakan suatu bentuk komunikasi yang melibatkan pemahaman budaya dari sebuah bahasa yang dipelajari sebagai topik utama dalam pembicaraan. (Lüsebrink, 2016 dan Presbitero & Attar, 2018) mendefinisikan komunikasi lintas budaya merupakan suatu manifestasi kecerdasan multikultural yang tercermin dari gaya berbahasa seseorang. Oleh sebab itu bahasa dapat dikatakan sebagai salah satu karakter yang fundamental dan fleksibel bagi seorang pembelajar. Konsep tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Saleh, 2017) komunikasi lintas budaya merupakan suatu pola komunikasi yang melibatkan mental dengan berusaha untuk menerima budaya asing dan dapat melakukan perbandingan dan persamaan dengan budaya sendiri.

(Kokarevich & Sizova, 2015) berpandangan bahwa komunikasi lintas budaya adalah suatu konsep yang melekatkan bahasa sebagai salah satu gerbang utama dalam pemahaman budaya. Seiring dengan perkembangan revolusi industri saat ini, menuntut pembelajar bahasa untuk lebih mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Senada dengan hal tersebut juga dikemukakan oleh (Yoshida, Yashiro, & Suzuki, 2013) perkembangan zaman yang menuntut pembelajar mampu memanfaatkan media dan teknologi saat ini membutuhkan suatu pemahaman lintas budaya sebagai salah satu pola berkomunikasi agar budayanya tidak tergerus oleh budaya asing.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lintas budaya merupakan sebuah pola komunikasi yang melambangkan karakter budaya seseorang melalui proses pemahaman dan penerimaan budaya baru dengan tetap menjunjung budaya sendiri.

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang melibatkan banyak komponen dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2012:51) "Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan membelajarkan siswa yang melibatkan berbagai komponen". Senada dengan pendapat tersebut, Chalil dan Latuconsina (2008:1) "Pembelajaran adalah interaksi antara individu dengan kelompok, dalam hal ini guru selaku individu berinteraksi dengan sekelompok peserta didik". Hubungannya dengan interaksi Schelle dkk., (2010:14) menambahkan "Unterricht ist ein Interaktionsgeschehen, in dem es um einen bestimmten Gegenstand geht, über den der eine unterrichtet und der andere unterrichtet wird". Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan sebuah interaksi yang di dalamnya membahas sebuah tema tertentu yang memicu seseorang saling mengajar satu sama lain.

Pemahaman terhadap isi teks atau bacaan haruslah diimbangi dengan penguasaan teknik-teknik membaca yang efektif. Hal ini senada dengan pendapat Tampubolon (2008:7) "Kemampuan membaca memahami ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan yang didasari dengan penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif". Kemampuan memahami isi bacaan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efisien merupakan suatu keuntungan dari kegiatan membaca. Pendapat tersebut senada dengan Burns dkk., dalam Rahim (2009: 1) "Belajar membaca memahami merupakan usaha yang terus-menerus dan orang yang melihat tingginya nilai (value) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan orang yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca."

Pemahaman suatu bacaan juga dikemukakan oleh Soedarso (2006:58) "Untuk memahami suatu bacaan, seseorang tidak cukup hanya membaca sekali, tetapi harus mengambil langkah-langkah yang strategis untuk menguasai bacaan". Sehingga membaca dapat dimaknai sebagai suatu proses melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis atau menggali informasi dari teks baik yang berupa tulisan maupun dari gambar atau diagram, atau kombinasi dari itu semua. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi setiap orang yang belajar bahasa. Sedangkan menurut Somadayo (2011:10) "Membaca memahami merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan". Pemahaman sebagai suatu proses juga dikemukakan oleh Abidin (2012:60) "Pemahaman dapat diartikan sebagai proses bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh seorang pembaca untuk memperoleh pemahaman".

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan pembaca memahami gagasan, pesan dan makna yang disampaikan penulis dalam bentuk tulisan kata-kata, lambang, sandi dan gambar yang terdapat dalam bacaan

Flipped Learning Model atau yang akrab dikenal FLM dalam dunia pendidikan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman belajar individu dan kelompok untuk mencapai kompetensi dasar pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yang, J., Yin, C. X., & Wang, W. (2018:16) yang mengemukakan bahwa FLM adalah suatu pendekatan pedagogik yang melibatkan instruksi langsung dan kolaborasi antara pembelajaran kelompok dan individu yang akan ditransformasikan ke dalam pengalaman belajar untuk mencapai sasaran pembelajaran.

Secara universal istilah Flipped Learning juga dikenal dengan sebutan Flipped Classroom (FC) yang dimaknai sebagai suatu model yang melibatkan siswa secara aktif di dalam dan di luar kelas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Blau, I., & Shamir-Inbal, T. (2017:3) bahwa FC merupakan suatu proses pembelajaran yang secara tradisional dititikberatkan pada pemerolehan ilmu pengetahuan baru di dalam kelas dan diterapkan di rumah (outside the class) kemudian membawa pengetahuan baru ke dalam kelas setelah mengelaborasi konsep dan instruksi yang diperoleh di dalam kelas sebelumnya melalui pemanfaatan media dan teknologi. Sehingga dapat dikatakan bahwa FC sangat memungkinkan melibatkan peran media teknologi digital sebagai penunjang pengalaman belajar di luar kelas. Senada dengan

pendapat tersebut, Choi, H., Kim, J., Bang, K. S., Park, Y. H., Lee, N. J., & Kim, C. (2015) memberikan gambaran bahwa FLM merupakan suatu metode pedagogik yang mana pengajar memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dengan mencari sumber dan tambahan informasi dari internet dan melakukan diskusi pada telecollaborative chat sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dimulai.

Sejatinya suatu model pembelajaran tidak pernah lepas dari pilar yang menjadi pondasi dan ciri khas dalam pengimplementasiannya. Network, F. L. (2014:2) mengemukakan bahwa terdapat empat pilar utama (FLIP) dari FLM yakni:

- Fleksibilitas lingkungan belajar (Flexible Environment)
- Pembelajaran budaya (Learning Culture)
- Konten yang kontekstual (Intentional Content)
- Pendidik yang profesional (Professional Educator)

Landasan epistemologi dari keidentikan di atas didasarkan pada prinsip pembelajaran pembelajaran berbasis "FLIPPED". (Awidi & Paynter, 2019; Chen, Wang, Kinshuk, & Chen, 2014; dan Chilingaryan & Zvereva, 2017) mendeskripsikan bahwa pembelajaran berbasis flipped merupakan suatu model pembelajaran instruksional yang mengombinasikan pembelajaran di luar kelas dan di dalam kelas sebagai suatu integrasi yang melibatkan pembelajar sebagai center point of learning. (Murillo-Zamorano, López Sánchez, & Godoy-Caballero, 2019; Sojayapan & Khlaisang, 2018) menambahkan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi dan kerjasama pembelajar melalui pemanfaatan teknologi sebagai partner belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Flipped Learning Model (FML) merupakan suatu prosedur pembelajaran yang secara didaktik berbasis konstruktivisme dan humanisme, lintas budaya (mengakui dan menerima suatu budaya baru, namun tetap menjunjung tinggi budaya sendiri), instruksional (pembelajaran dari rumah ke sekolah dengan relevansi materi yang sesuai dengan tingkat dan level kebahasaan peserta didik), dan teknologi (pemanfaatan media digital dan mobile learning).

## METODE PENELITIAN

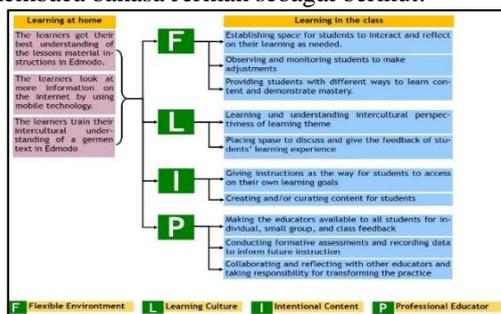
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan tentang kompetensi pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran membaca melalui Flipped Learning Model (FLM). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi pemahaman lintas budaya (X1), Flipped Learning Model (X2), dan

pembelajaran membaca (Y). Kompetensi pemahaman lintas budaya merupakan kemampuan untuk menerima dan menyesuaikan diri terhadap budaya yang baru Flipped Learning Model (FLM) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan produktif dalam rana pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran kelompok dan individu dalam nuansa belajar di dalam dan di luar kelas dengan melibatkan media teknologi digital. Pembelajaran membaca merupakan suatu pembelajaran yang difokuskan pada kemampuan membaca mahasiswa.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FBS UNM. Sementara sampel dari penelitian adalah seluruh mahasiswa kelas A semester II tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan tes kemampuan membaca bahasa Jerman dengan *tema Essen und Trinken*. Data pada penelitian ini di analisis secara kualitatif dengan menggunakan Teknik persentase hasil temuan dan faktor-faktor yang terlibat pada penerapan FML dalam kompetensi pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran membaca.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Flipped Learning Model (FLM) merupakan sebuah model pembelajaran didaktik berbasis instruksional yang mengkombinasikan pembelajaran *offline* dan *online* dengan melibatkan peran teknologi digital sebagai salah satu unsur yang fundamental dalam sukseksi pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran ini memfasilitasi mahasiswa untuk dapat belajar baik di rumah maupun di kelas. Sehingga di dalam proses implemantasi model tersebut dalam kemampuan pemahaman lintas budaya mahasiswa yang merupakan sebagai kunci utama dalam menjawab soal-soal latihan kemampuan membaca bahasa Jerman dibutuhkan suatu layout dan gambaran penerapan FLM dalam kemampuan pehaman lintas budaya dalam kemampuan membaca bahasa Jerman sebagai berikut:

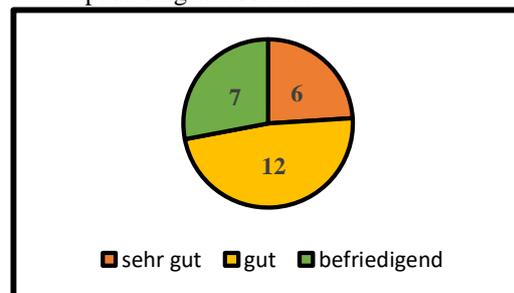


Gambar 1. Holistic FLM on Intercultural

### Understanding Competence

Berdasarkan gambar di atas dapat dikatakan bahwa implementasi FLM dalam pembelajaran membaca terhadap kompetensi pemahaman lintas budaya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar didasarkan pada empat pilar utama FLM yakni Flexible Environment, Learning Culture, Intensional Content, dan Professional Educators yang disingkat FLIP. Empat pilar tersebut masing masing diilustrasikan dan diimplemantasikan di dalam proses pembelajaran membaca bahasa Jerman baik di rumah maupun di dalam kelas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat persentase pemahaman lintas budaya mahasiswa dalam pembelajaran membaca sangat dipengaruhi oleh implementasi keempat pilar tersebut.

Esensi pemahaman lintas budaya adalah suatu konsep pemahaman yang menjadi kunci utama dalam memahami isi bacaan dan mampu memberikan kesan dan pengalaman belajar terhadap mahasiswa dalam proses pembelajaran membaca bahasa Jerman. Persentase pemahaman lintas budaya mahasiswa ditunjukkan melalui hasil tes membaca dengan tema *Essen und Trinken* dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 2. Persentase Hasil Tes Pemahaman Lintas Budaya pada Pembelajaran Membaca

Pada diagram di atas dapat diperoleh informasi bahwa persentase nilai pada kategori sehr gut (90-100) sebanyak 6 orang (24%), sedangkan nilai pada kategori gut (80-89) sebanyak 12 orang (48%). Sementara nilai pada kategori befriedigend (70-79) sebanyak 7 orang (28%). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat presentase atau rerata hasil tes pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran membaca sebesar 82,80%.

Sebagai pertemuan perdana, mahasiswa menyimak dan memerhatikan pemaparan standar kompetensi capaian yang dijadikan sebagai sasaran dalam pembelajaran membaca. Selain itu, mahasiswa juga diperkenalkan aplikasi dan media pembelajaran online yang akan digunakan dalam pembelajaran. Media tersebut merupakan

media/aplikasi online yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk belajar bersama secara online, baik itu penerimaan materi dan penugasan. Adapaun media yang dimaksudkan adalah "google classromm" dan "Edmodo".

Tema yang diangkat pada pertemuan ini adalah *Essen und Trinken* dengan sub tema "*im Supermarkt einkaufen*". Kompetensi pemahaman lintas budaya yang ditekankan pada sub tema tersebut adalah memahami situasi dan kebutuhan sehari-hari yang acap kali dibeli oleh masyarakat Jerman dan Indonesia. Bahan bacaan yang diberikan kepada mahasiswa mendeskripsikan kehidupan sebuah keluarga di Indonesia dan Jerman yang dikemas dalam berbagai macam soal-soal latihan, diantaranya pilihan ganda, benar-salah, dan essay.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan meminta pandangan mahasiswa terkait gambar-gambar yang terdapat di dalam teks bacaan berdasarkan pengalaman atautkah informasi lain yang mereka pernah dengar tau saksikan pada layar kaca maupun Youtube. Setelah kegiatan tersebut mahasiswa diminta untuk melakukan brainstorming di dalam sebuah kelompok kecil terkait kosakata yang terdapat di dalam teks dan kemudia bergantian membaca teks tersebut secara bergantian.

Setelah mereka bekerja berbasis tim di dalam sebuah kelompok, mereka kembali bekerja secara individual dalam menyelesaikan soal-soal latihan yang akan mengukur tingkat pemahaman lintas budaya mereka berdasarkan sub tema pembelajaran. Sebelum pembelajaran berakhir, mahasiswa dan pendidik secara bersamaan membahas dan mendiskusikan soal-soal latihan yang telah dikerjakan dan memberikan alamat surel yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan di luar kelas yang juga berkaitan dengan sub tema pembelajaran dan kemudian mahasiswa dapat mengakses soal-soal latihannya pada Edmodo berdasarkan jadwal dan waktu yang telah ditentukan.

Pertemuan kedua dalam pembelajaran membaca melalui penerapan model FLM ini mengangkat sub tema "*im Cafè und Restaurant*". Kompetensi capaian pada sub tema tersebut adalah pemahaman terhadap perbedaan dan persamaan budaya orang Eropa dan Asia secara universal melalui teks dan dialog yang dilengkapi dengan soal-soal latihan.

Sebagai suatu model pembelajaran didaktik instruksional, FLM hadir sebagai salah satu desain pembelajaran yang mengikuti dan memenuhi kebutuhan peserta didik sebagai generasi milenial di era revolusi industry 4.0. Karakteristik model tersebut dapat dilihat pada pertemuan kedua ini melalui kegiatan diskusi dan pemaparan singkat di dalam sebuah kelompok terkait hasil dan

kesimpulan mahasiswa terhadap aspek pemahaman lintas budaya dari bacaan yang diperoleh di Edmodo. Selain itu, pada sesi ini juga mahasiswa bertukar pengalaman mengerjakan soal-soal latihan berbasis web.

Sejatinya aspek membaca sebagai salah satu kompetensi reseptif bahasa tentunya tidak terlepas dari sinergitas kompetensi-kompetensi bahasa lainnya seperti mendengarkan, menulis, dan berbicara. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini diawali dengan tanyangan sebuah video yang mendeskripsikan suasana cafe dan restaurant di Jerman dalam sebuah dialog dan perbincangan yang menggunakan kosakata dan tata bahasa yang sesuai dengan tingkat dan level bahasa mahasiswa. Gelak tawa dan decak kagum sebagai suatu perwujudan penerimaan dan pemahaman budaya baru menghiasi suasana pembelajaran ketika mahasiswa menyaksikan video tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa antusiasme mahasiswa sangat besar mengalami pembelajaran pada pertemuan ini.

Kompetensi pemahaman lintas budaya merupakan kunci utama dalam proses pemahaman isi teks bcaan bahasa Jerman. Kompetensi ini semakin ditingkatkan melalui kegiatan belajar individu dan kelompok dengan menggunakan google classroom sebagai media pembelajaran. Pada media tersebut mahasiswa mengerjakan soal latihan dan akan dikoreksi dan dikomentari secara individu melalui akun mahasiswa.

Setelah mahasiswa memahami persamaan dan perbedaan budaya pada pertemuan sebelumnya, pada pertemuan ini mahasiswa diberikan sub tema "*die drei Hauptmahlzeiten*". Kompetensi capaian pada sub tema tersebut adalah mahasiswa dapat memahami menu makanan orang Jerman dan Indonesia pada pagi, siang dan malam hari. Sebagaimana esensi FLM yang senantiasa memfasilitasi mahasiswa untuk dapat belajar secara online baik di dalam maupun di luar kelas, pertemuan ini diawali dengan curah pendapat terkait bacaan tentang "*drei Hauptmahlzeiten*" yang mereka akses di Google Classroom dan mendiskusikan kuis dari bacaan tersebut setelah mengerjakannya di Edmodo.

Kegiatan belajar dan pembelajaran pada pertemuan ini sangat menarik dan memberikan efek positif terhadap antusiasme siswa dalam memahami pola makan orang Jerman dan kemudian berupaya untuk mencari kesamaan degan budaya orang Indonesia. Setelah itu, mahasiswa juga dituntut untuk mengetahui perbedaan dari budaya orang Jerman dan Indonesia. Sebagai suatu upaya untuk mengukur tingkat pemahaman lintas budaya mahasiswa, maka mereka diberikan sal latihan dalam bentuk pilihan ganda, mencocokkan, benar-salah dan essay. Selama proses kegiatan berlangsung mahasiswa menunjukkan keseriusan

yang sangat besar baik dalam bekerja secara individu maupun kelompok. Hal ini disebabkan oleh tema dan desain pembelajaran yang memberikan topik yang secara situasional sangat erat kaitannya dengan mahasiswa. Sehingga di dalam proses memahami teks mereka mencoba untuk menjabarkan persamaan dan perbedaan budaya yang terdapat pada teks.

Mahasiswa yang telah menyelesaikan soal latihan dan berdiskusi dengan pendidik kemudian diberikan tugas untuk menceritakan kembali informasi yang terdapat di kedua teks bacaan secara tertulis yang dikerjakan di rumah melalui aplikasi Edmodo dan akan diulas pada pertemuan selanjutnya. Kegiatan ini bertujuan untuk tetap menanamkan keyakinan di dalam diri mahasiswa bahwa belajar bahasa Jerman bukan hanya dapat dilakukan di dalam kelas, namun juga sangat memungkinkan dilakukan di luar kelas. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan ini diharapkan dapat memberi kesan dan pengalaman belajar yang menantang, efektif dan menarik bagi mahasiswa dalam pembelajaran membaca bahasa Jerman.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan pembelajaran diawali dengan curah pendapat terkait kesalahan dan pengalaman yang diperoleh oleh mahasiswa setelah memahami perbedaan dan persamaan budaya yang terdapat pada teks yang diakses melalui Edmodo dan ketika mengerjakan soal latihan pada aplikasi tersebut.

Kompetensi capaian pada pertemuan ini adalah mahasiswa dapat menceritakan kembali tentang pemahaman lintas budaya yang diperoleh setelah pembelajaran dengan tema *Essen und Trinken* baik secara tertulis maupun lisan. Sebagai upaya untuk memudahkan mahasiswa dalam memilih penggunaan kata yang tepat untuk mengungkapkan idenya, mereka dipandu untuk menggunakan kamus bahasa Jerman secara online melalui smartphone mereka masing-masing. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, mahasiswa dan pendidik secara bersamaan melakukan feedback terkait pendapat mereka setelah belajar melalui penggunaan FLM dalam pembelajaran membaca untuk mengasah kompetensi lintas budaya. Secara umum pendapat mahasiswa dapat disimpulkan bahwa mereka telah banyak menyadari bahwa smartpohen tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi saja dan memanjakan diri melalui aplikasi dan media sosial.

Pemahaman lintas budaya pada hakikatnya merupakan sebuah konsep pemahaman yang menggunakan pendekatan budaya untuk memahami isi bacaan. Pendekatan tersebut diimplementasikan melalui pemahaman terhadap aspek budaya yang terdapat di dalam teks bacaan kemudian dibandingkan dengan budaya pembelajar, baik itu sebagai suatu persamaan atau perbedaan.

Setelah diberikan perlakuan sebanyak 4 kali pertemuan, mahasiswa diberikan tes kemampuan membaca dengan tema "*Essen und Trinken*". Tes tersebut terdiri atas dua teks bacaan yang mendeskripsikan budaya orang Jerman dan Indonesia. Sebagai salah satu upaya untuk mengukur pemahaman lintas budaya mahasiswa, tes kemampuan membaca dibuat ke dalam beberapa jenis soal, yakni pilihan ganda, benar-salah, mencocokkan, dan essay.

Berdasarkan hasil tes diperoleh informasi bahwa persentase nilai mahasiswa yang berada pada kategori *sehr gut* (90-100) sebanyak 6 orang (24%), sedangkan nilai pada kategori *gut* (80-89) sebanyak 12 orang (48%). Sementara nilai pada kategori *befriedigend* (70-79) sebanyak 7 orang (28%). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat presentase atau rerata hasil tes pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran membaca sebesar 82,80%.

Setelah tes kemampuan membaca selesai, peneliti mengajak beberapa perwakilan mahasiswa untuk mengutarakan pengalaman dan kesannya dalam proses pemahaman lintas budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perwakilan mahasiswa yang mendapatkan nilai yang berada pada kategori *sehr gut*, *gut* dan *befriedigend* diperoleh informasi bahwa mahasiswa sangat terbantu dalam memahami isi bacaan dengan memahami perbedaan dan persamaan budaya yang terdapat di dalam teks bacaan. Namun disamping itu, terdapat juga beberapa kendala pada makna kosakata dan struktur kalimat yang terkadang kurang maksimal, sehingga mereka terkadang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan.

Beberapa responden juga mengutarakan bahwa belajar dengan melibatkan teknologi merupakan suatu usaha yang secara sadar sangat berdampak positif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Khususnya belajar dengan menggunakan smartphone. Media teknologi ini tidak hanya dapat dijadikan sebagai alat komunikasi saja namun juga dapat menjadi sahabat dalam belajar bahasa Jerman. Hal ini disampaikan setelah mereka diajar melalui *E-Learning* dan diberikan latihan serta feedback yang diakses dari akun masing-masing. Hal ini juga ditambahkan oleh salah seorang mahasiswa yang menyimpulkan bahwa belajar melalui model FLM ini sangat membuka kesempatan bagi para mahasiswa untuk dapat menanyakan lebih spesifik melalui media dan aplikasi pembelajaran terkait kesalahan atau kekeliruan yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Dan konsultasi ini tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas, namun mereka lebih fleksibel dan terbuka ketika berada di luar kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implemmentasi *Flipped Learning Model* (FLM) terhadap kemampuan pemahaman lintas budaya mahasiswa dalam pembelajaran membaca sangat berdampak positif. Hal ini tidak hanya dibuktikan dari presentase hasil tes kemampuan membaca mahasiswa, namun juga dibuktikan melalui catatan lapangan dan hasil wawancara yang bermuara pada sebuah pandangan "Industri 4.0 adalah era dimana teknologi digital seyogyanya sudah seharusnya dijadikan sahabat dan media partner dalam proses pembelajaran, sehingga tidak ada alasan untuk berhenti menuntun ilmu pengetahuan."

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian sebelumnya, maka dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Flipped Learning Model (FLM) merupakan sebuah model dan desain pembelajaran didaktik instruksional yang dapat memfasilitasi proses proses pemahaman lintas budaya mahasiswa dalam pembelajaran membaca dengan karakteristik yang sangat khas, yakni belajar dengan melibatkan teknologi digital dan berbasis online dan offline.
2. Implementasi FLM terhadap kemampuan pemahaman lintas budaya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar tahun ajaran 2018/2019 sangat berdampak positif pada pengalaman dan peningkatan kompetensi mahasiswa dalam memahami teks bahasa Jerman melalui pendekatan lintas budaya.
3. Presentase kemampuan pemahaman lintas budaya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar tahun ajaran 2018/2019 dalam pembelajaran membaca sebesar 82,80%.
4. FLM merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman untuk meningkatkan kecakapan berbahasa peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Astuti, S. P. (2015). Pengaruh Kemampuan Awal Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).

Awidi, I. T., & Paynter, M. (2019). The impact of a flipped classroom approach on student learning experience. *Computers & Education*, 128, 269–283. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.09.013>.

Basal, A. (2015). The implementation of a flipped classroom in foreign language teaching. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 16(4), 28-37.

Blau, I., & Shamir-Inbal, T. (2017). Re-designed flipped learning model in an academic course: The role of co-creation and co-regulation. *Computers & Education*, 115, 69-81.

Busch, D. (2018). Rezension: Interkulturelle Kompetenz. Anleitung zum Fremdgehen—Ein Lernparcour von Ursula Reutner. *interculture journal: Online Zeitschrift für interkulturelle Studien*, 17(30), 93-96.

Chalil, Achjar dan Hudaya Latuconsina. (2008). *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: PT Balai Pustaka. Retrieved from: <https://books.google.co.id/books?id=ZdfWa6QjViwC&pg=PA1&dq=pembelajaran+adalah&hl=de&sa=X&ved=0ahUKEwjA4LCs k4zNAhUZSI8KH a\1BmQQ6AEIGjAA#v=onepage&q=pembelajaran%20adalah&f=false>.

Chen, Y., Wang, Y., Kinshuk, & Chen, N.-S. (2014). Is FLIP enough? Or should we use the FLIPPED model instead? *Computers & Education*, 79, 16–27. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.07.004>.

Chilingaryan, K., & Zvereva, E. (2017). Methodology of Flipped Classroom as a Learning Technology in Foreign Language Teaching. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237, 1500–1504. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.236>.

Choi, H., Kim, J., Bang, K. S., Park, Y. H., Lee, N. J., & Kim, C. (2015). Applying the flipped learning model to an English-medium nursing course. *Journal of Korean Academy of Nursing*, 45(6), 939-948.

Lai, C. L., & Hwang, G. J. (2016). A self-regulated flipped classroom approach to improving students' learning performance in a mathematics course. *Computers & Education*, 100, 126-140.

Lee, J., Lim, C., & Kim, H. (2017). Development of an instructional design model for flipped learning in higher education. *Educational Technology Research and Development*, 65(2), 427-453.

Leung, K., Ang, S., & Tan, M. L. (2014). Intercultural competence. *Annu. Rev. Organ. Psychol. Organ. Behav.*, 1(1), 489-519.

Lüsebrink, H.-J. (2016). *Interkulturelle Kommunikation: Interaktion, Fremdwahrnehmung, Kulturtransfer* (4.,

- aktualisierte und erweiterte Auflage). Stuttgart: J.B. Metzler Verlag.
- Martinez, H. (2015). *Mehrsprachigkeitsdidaktik: Aufgaben, Potenziale und Herausforderungen*. *FLuL–Fremdsprachen Lehren und Lernen*, 44(2).
- Murillo-Zamorano, L. R., López Sánchez, J. Á., & Godoy-Caballero, A. L. (2019). How the flipped classroom affects knowledge, skills, and engagement in higher education: Effects on students' satisfaction. *Computers & Education*, 141, 103608. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103608>.
- Nederveld, A., & Berge, Z. L. (2015). Flipped learning in the workplace. *Journal of Workplace Learning*, 27(2), 162-172.
- Network, F. L. (2014). The four pillars of FLIP.
- Presbitero, A., & Attar, H. (2018). Intercultural communication effectiveness, cultural intelligence and knowledge sharing: Extending anxiety-uncertainty management theory. *International Journal of Intercultural Relations*, 67, 35-43. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.08.004>.
- Rahim, Farida. (2009). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robbins, Stephen P. Dan Timoty A. Judge. (2008). *Perilaku Organisasi*. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat. Retrieved from: <https://books.google.co.id/books?id=IwrWu pB1rC4C&pg=PA69&dq=pembelajaran+ad alah&hl=de&sa=X&ved=0ahUKEwjA4LC sk4zNAhUZSI8KHa-1BmQQ6AEIIDAB#v=onepage&q=pembelajaran%20adalah&f=true>.
- Saleh, N. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Jerman berbasis Interkulturelle bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UNM*. Disertasi.
- Sanjaya, Wina. (2007). *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: SPs UPI.
- Schelle, Carla dkk. (2010). *Unterricht als Interaktion: Ein Fallbuch für die Lehrerbildung*. Kempten: Julius Klinkhardt. Retrieved from: [https://books.google.co.id/books?id=4BMNgwj2ZEoC&pg=PA25&dq=Unterricht+ist &hl=de&sa=X&ved=0ahUKEwi\\_9e2qmlz NAhVLsI8KHYYhhD8EQ6AEILjAE#v=one page&q=Unterricht%20ist&f=true](https://books.google.co.id/books?id=4BMNgwj2ZEoC&pg=PA25&dq=Unterricht+ist &hl=de&sa=X&ved=0ahUKEwi_9e2qmlz NAhVLsI8KHYYhhD8EQ6AEILjAE#v=one page&q=Unterricht%20ist&f=true).
- Schnabel, D., Kelava, A., Seifert, L., & Kuhlbrodt, B. (2014). Konstruktion und Validierung eines multimethodalen berufsbezogenen Tests zur Messung interkultureller Kompetenz. *Diagnostica*.
- Wibowo. 2013. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yang, J., Yin, C. X., & Wang, W. (2018). Flipped the classroom in teaching Chinese as a foreign language. *Language Learning & Technology*, 22(1), 16-26. <https://dx.doi.org.10125/44575>.